

**PERAN GEREJA DALAM PEMBINAAN PEMUDA
DI JEMAAT GKI VIA DOLOROSA**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi

Oleh:
Marlina Pollatu
NIM.1520200201030



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2024**

**PERAN GEREJA DALAM PEMBINAAN PEMUDA
DI JEMAAT GKI VIA DOLOROSA**

SKRIPSI

Oleh:
Marlina Pollatu
1520200201030



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2024**

Repository IAKN Ambon

**PERAN GEREJA DALAM PEMBINAAN PEMUDA
DI JEMAAT GKI VIA DOLOROSA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:
Marlina Pollatu
NIM.1520200201030



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2024**

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina Pollatu

NIM : 1520200201030

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 06 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan

Marlina Pollatu

Repository IAKN Ambon

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Marlina Pollatu, 1520200201030, Program Studi Teologi, Peran Gereja dalam Pembinaan Pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 02 Oktober 2024

Pembimbing Utama



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

Pembimbing Pendamping

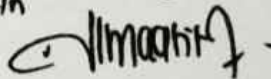


Roby Marlisa M. Th

Mengetahui

Ketua Program Studi

a/n



Malitsa Giovanna Tahitu, M.Si

NIP. 19821182009122004



LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Peran Gereja Dalam Pembinaan Pemuda Di Jemaat GKI Via Dolorosa

Disusun Oleh

Nama : Marlina Pollatu

Nim : 1520200201030

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 18 Oktober 2024

Susunan Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Alce Sapulette, M. Si

Sekretaris : Febrilien M. Matulatuwa, M. Cs

Anggota : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

Anggota : Johan R. Marlissa, M. Th

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 18 Oktober 2024

Ketua Program Studi
Teologi



Malitsa Giovanna Tahitu, M.Si
NIP. 198812052019082001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP. 1971020620011220011

MOTTO

“Tenanglah, Dia memelihara kamu”

"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu."

(1 Petrus 5:7)



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

*Dengan kasih dan cinta dari Tuhan,
Skripsi ini saya persembahkan untuk yang tercinta
Diri sendiri, Papa, Mama dan Nathania*



Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Peran Gereja Dalam Pembinaan Pemuda Di Jemaat GKI Viadolorosa”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Th pada program studi Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di Lembaga ini.
2. Prof. Dr. Ch. D. W. Sahertian, Dr. Johanna S. Talupun, M.Th, dan Branchly E. Picanussa, D.Th, M.Th, Lm dalam kapasitas sebagai wakil Rektor I, II dan III di lingkup IAKN Ambon. Terima Kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis ditapal batas perjuangan ini.
3. Ibu. F. N. Patty, D.Th, M.Th. selaku dekan FISK yang membantu penulis selama studi di Lembaga IAKN Ambon.
4. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K selaku Wadek I dan merangkap sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis sebagai Mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta juga sebagai Mama Tutor di Lembaga ini, terima kasih untuk nasehat serta dukungan yang di berikan kepada penulis. Bpk. Johan R. Marlissa M.Th selaku Wadek II yang telah memberikan support bagi penulis selama beraktifitas dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.
5. Ibu Min Tupalessy selaku Kasubag Akademik Fakultas bersama staff (Pa Rory dan Ibu Anna). Serta staff akademik Institut maupun para Staf Keuangan Institut yang telah

direpotkan selalu tetapi dengan tanggung jawab penuh membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi kampus maupun fakultas.

6. Ibu Malitsa Tahitu, M.Si selaku Ketua Program Studi Teologi, ibu Victoria Maatita, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Teologi, terima kasih untuk dukungan serta bimbingan bagi penulis selama studi di Lembaga ini.
7. Seluruh Dosen di Kampus IAKN Khususnya bagi para Dosen yang pernah dengan rela membagi ilmu dan pengalaman bersama penulis di Kampus ini.
8. Teruntuk ke dua orang tua tercinta, mama dan papa yang selalu memberikan doa, dukungan finansial, cinta kasih, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang terus mengalir hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Alm kk Ondi, kk Lina, ponakan Tania, terima kasih boleh ada bersama penulis dari awal penulis kuliah.
10. Om Engki, tante Seli yang boleh menjadi wali penulis selama perkuliahan ini, terima kasih untuk cinta kasih, dukungan, serta makanan yang sehat.
11. Kepada Ketua Majelis Jemaat GKI Via Dolorosa serta pendeta pendamping dan para staf Gereja dan Majelis Jemaat yang telah menerima penulis melakukan penelitian skripsi.
12. Kepada para narasumber, yang sangat membantu penulis mendapatkan informasi, terimakasih karena telah meluangkan waktu kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
13. Kepada pemerintah Kelurahan Lateri yang telah bersedia menerima KKN Mahasiswa dari IAKN Ambon salah satunya penulis dan juga teman-teman yang bersama-sama dengan penulis dalam melaksanakan KKN (kk Pia, kk Mey, kk Ekel, Glori, Ain, Tensa, Linda, Desi, Ity), 1 bulan yang berkesan dengan segala pengalaman baru bagi penulis ,

terima kasih telah bekerja sama dengan baik sehingga Proses KKN dapat dilalui dengan segala baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

14. Teman-teman AK 20 kelas B yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta kebersamaan yang tak ternilai selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, kegilaan dan dorongan yang membantu penulis melalui setiap tantangan yang ada. Meskipun setelah ini kita sering sibuk dengan urusan masing-masing tetapi kita adalah keluarga yang selalu menopang.

15. Ika, dan Ruth terima kasih untuk setiap tawa, dukungan emosional, obrolan panjang hingga malam, dan momen-momen kecil yang membuat proses 4 tahun ini lebih ringan.

16. Valeri Wattimena sebagai bestie terima kasih untuk dukungan serta bantuan dalam proses penulisan juga untuk 4 tahun proses perkuliahan ini,

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 06 Oktober 2024

Penulis

Marlina Pollatu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
LEMBARAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
2.1. Kajian Pustaka.....	7
2.2. Kajian Teori.....	9
2.3. Kerangka berpikir.....	14
BAB III.....	15
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Lokasi Penelitian.....	16
3.3 Sasaran dan Informan.....	16
3.4 Sumber Data Penelitian.....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data:.....	17
3.5. Analisis Data:.....	18
BAB IV.....	19
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	19
4.1.2 Letak geografis.....	21
4.2. Hasil dan Pembahasan.....	24
BAB V.....	42
5.2. Kesimpulan.....	42
5.3. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Gereja GKI Via Dolorosa dalam pembinaan pemuda di tengah berbagai masalah sosial seperti penggunaan minuman keras, narkoba, seks bebas, serta rendahnya partisipasi dalam ibadah dan pelayanan gereja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja telah melakukan upaya pembinaan melalui sosialisasi bahaya narkoba, minuman keras, dan program edukasi, namun belum cukup efektif dalam mengatasi perilaku negatif pemuda. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemuda antara lain tekanan teman sebaya, kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh media sosial, serta lemahnya peran pengurus pemuda. Berdasarkan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, peran gereja dianalisis melalui fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola, yang menunjukkan bahwa program gereja belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan pemuda. Terkait itu, **Tri Panggilan Gereja** (Koinonia, Marturia, Diakonia), ditemukan bahwa persekutuan (Koinonia) belum inklusif, kesaksian (Marturia) belum cukup kuat, dan pelayanan (Diakonia) belum menarik minat pemuda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara gereja, orang tua, dan pemuda, serta pengembangan program yang lebih relevan dan menarik bagi pemuda.

Kata kunci: Peran gereja, Pembinaan, Pemuda

BAB I

PENDAHULUAN

16.1. Latar belakang

Pemuda sebagai aset yang berharga tentunya harus diberikan perhatian lebih. Sebuah bangsa yang maju dan besar ditentukan oleh peran muda, jika pemuda suatu bangsa memiliki kepribadian yang baik, maka masa depan bangsa akan baik. Kualitas pemuda tidak hanya seputar nilai akademis saja, namun juga karakter, keterlibatan dalam membangun masyarakat serta moralitas yang baik. Pemuda yang memiliki integritas moral, semangat dan kesadaran sosial yang tinggi akan menjadi aset yang berharga bagi lingkungan.

Namun disaat ini banyak tantangan dari perubahan sosial yang kini harus dihadapi oleh para pemuda dan di tengah dinamika kompleks persoalan yang tengah melanda, tantangan bagi gereja dan juga orang tua semakin meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan teralihnya perhatian dari tanggung jawab terhadap pemuda. Dalam situasi seperti ini perilaku pemuda menjadi semakin tidak terkendali, bahkan sering menyulitkan masyarakat. Dan untuk itu, penting untuk meresapi urgensi pemahaman yang mendalam terhadap peran gereja dan orang tua (Waruwu, 2020).

Pemuda seringkali terlibat dalam berbagai kasus yang mencerminkan kompleksitas tantangan dalam masa transisi mereka ke dewasa, salah satu kasus yang paling umum adalah kenakalan remaja yang melibatkan perilaku menyimpang seperti tawuran, pelanggaran hukum, Penyalahgunaan minuman beralkohol, juga merupakan masalah yang meresahkan. Pemuda yang terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol berlebihan dapat mengalami dampak

negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, konsumsi miras seringkali terkait dengan perilaku berisiko seperti kecelakaan, kekerasan, dan pelanggaran hukum. Dan juga penyalahgunaan narkoba juga menjadi permasalahan yang serius. Dimana pada saat ini pemuda gampang terpengaruh oleh lingkungannya dan dapat terjerumus ke dalam kecanduan zat-zat Terlarang. kasus kekerasan baik fisik maupun verbal juga menjadi isu yang meresahkan, hal ini seringkali dipicu oleh konflik antar individu ataupun sekelompok orang. masalah seksualitas juga menjadi bagian penting dari dinamika kasus-kasus pemuda. Kasus kehamilan remaja dan peningkatan perilaku seksual tanpa perlindungan juga menciptakan dampak serius terhadap kesejahteraan pemuda. Ketidakstabilan ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda juga berkontribusi dan menyebabkan mereka rentan terhadap pengaruh negatif dan penyalahgunaan sumber daya ekonomi. Menurut W.Stanly Heat, remaja merupakan masa-masa dimana remaja penuh akan gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga muda terpengaruh oleh lingkungan (W, 1995, p. 142).

Dalam hal ini peran orang tua juga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter dan perilaku pemuda, orang tua yang aktif mendukung dan peduli terhadap kehidupan anak-anak mereka dapat menjadi pilar penting dalam membimbing generasi muda melewati berbagai tantangan namun ada kasus di mana orang itu mungkin saja terjebak dalam kesibukan atau kurangnya pemahaman terhadap perubahan zaman sehingga peran mereka dalam mendukung perkembangan pemuda dapat menjadi kurang efektif. Pengawasan yang dilakukan orang tua juga sering kali mengalami kegagalan

yang disebabkan oleh banyak hal diantaranya waktu yang terbatas, anak yang susah diatur dan sangat membangkang atau kuatnya pengaruh luar dari teman-temannya. Hal ini menyebabkan orang tua kadang Kehilangan Arah terhadap cara yang tepat dalam mengontrol karakter anak dalam berperilaku, orang tua dan anak juga memiliki rentang waktu yang cukup jauh sehingga pola pikir tentunya berbeda dan menyebabkan banyaknya komunikasi yang kurang baik antara anak dan juga orang tua. Terdapat tantangan yang mungkin dihadapi oleh beberapa keluarga dalam membimbing pemuda (Sriyanto & Sihite, 2020)

Oleh karena itu dalam melengkapi peran orang tua peran gereja juga turut menjadi Aspek penting dalam memberikan arahan moral dan bimbingan yang holistik bagi generasi muda, gereja dipanggil untuk menyampaikan firman kepada sekalian orang yang telah menjauhkan diri dari Allah. Gereja sebagai tubuh Kristus yang saling melengkapi saling membangun dan menopang demi mencapai sebuah tujuan dan percaya kepada Kristus, gereja tidak dapat terlepas pengajaran dan bimbingan, baik pada orang tua, pemuda serta anak-anak.

Beberapa gereja mungkin mengalami tantangan dalam memproses permasalahan kompleks yang dihadapi oleh pemuda lambannya atau kurangnya efektivitas dapat disebabkan dari berbagai faktor termasuk keterbatasan sumber daya ketidakpahaman terhadap masalah-masalah modern atau kurangnya adaptasi tentang perubahan budaya (Siloinyanan, 2022).

Beberapa gereja aktif terlibat dalam upaya pendidikan moral pemberdayaan pemuda sementara yang lain mungkin sedang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Gereja yang

kurang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan generasi muda mungkin sedang mengalami kesulitan untuk mempertahankan relevansinya dalam membimbing pemuda melalui perjalanan kehidupan mereka ketika pendekatan gereja terasa kuno atau tidak memadai, pemuda akan kurang tertarik dan tidak merasa didukung secara maksimal. Dalam hal ini Gereja dapat meningkatkan pemahaman dan adaptasi terhadap realitas kehidupan pemuda dengan membuka dialog terbuka dan menerima umpan baru contohnya dengan kolaborasi antar orang tua untuk menciptakan program pendidikan, program- program yang lebih relevan serta menarik bagi pemuda juga menjadi langkah yang sangat penting dengan menjalin energi yang kuat antara orang tua dan gereja. Gereja dapat menciptakan lingkungan pendidikan dan pembinaan yang lebih efektif dalam membimbing pemuda memiliki kedewasaan dengan nilai- nilai positif dan integritas.

Pada Gereja Kristen Injili (GKI) Via Dolorosa Kota Sorong, Papua Barat, Gereja GKI Via Dolorosa memiliki 5 rayon dengan jumlah pemuda mencapai 135 orang, fokus penelitian ini pada 2 rayon yaitu rayon agape dan getsemani yang memiliki jumlah pemuda mencapai 73 orang. Terdapat para pemuda Kristen sedang bertumbuh baik secara fisik maupun rohani. Kendati mereka adalah pemuda yang tumbuh di dalam keluarga Kristen dan lingkungan gereja, tetapi seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab¹. Observasi penulis di gereja GKI Via Dolorosa, tampak pemuda kristen gemar mabuk-mabukan, pemuda kristen gemar bermain judi, yang gemar berkelahi, pada kenyataannya peneliti melihat bahwa pemuda kristen yang ada sebagian masih memilih gaya hidup yang jauh dari ajaran Alkitab.

¹ Hasil wawancara awal yang dilakukan penulis terhadap Majelis Gereja, Ny. D.P.

Pemuda semakin menjauhi diri dari persekutuan dengan khusus pemuda lebih memilih hidup bergaul dengan hal-hal buruk konsumsi minuman keras pergaulan bebas, sering mabuk-mabukan yang mana hal ini meresahkan masyarakat sekitar. Terjerumus dalam obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas yang menyebabkan banyak-nya kasus hamil diluar nikah. Bahkan sebagian dari mereka tidak aktif dalam ibadah, pelayanan gereja serta kegiatan Persekutuan Anggota Muda.

Gereja sejauh ini telah berupaya melakukan peran nya dengan membuat kegiatan edukasi terkait kesehatan reproduksi, penyuluhan obat-obatan terlarang, kegiatan-kegiatan ini tentu bertujuan untuk membekali pemuda untuk menghadapi tantangan kehidupan moderen, namun pemuda masih tetap berada dalam praktek-praktek hidup sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Berdasarkan pada paparan diatas penulis tertarik untuk meneliti peran gereja dalam pembinaan pemuda, serta sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan pemuda di jemaat GKI Via Dolorosa sehingga tampak peran gereja tidak berdampak kuat.

16.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada peran gereja dalam pembinaan pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa mengingat peran gereja dalam meningkatkan kualitas pemuda bahkan tanggung-jawab gereja secara holistik bagi umat.

16.3. Rumusan Masalah

1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku pemuda di jemaat GKI Via Dolorosa?
2. Menganalisis bagaimana peran gereja dalam pembinaan pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa?

16.4. Tujuan Penelitian

1. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku pemuda di jemaat GKI Via Dolorosa.
2. Analisis peran gereja dalam pembinaan pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa

16.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur akademis terkait pembinaan pemuda di lingkungan gereja. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penulis, akademisi, dan praktisi yang tertarik dalam mengkaji peran gereja dalam pembinaan pemuda

1.5.2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian diharapkan dapat membantu gereja dalam peran pembinaan pemuda tetapi juga para pemuda bersinergi dengan peran gereja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya dalam artikel ataupun jurnal berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan ilmiah. Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Penelitian oleh *Marida Simarmata dan Korneles Viktor 2020* “Peranan Gereja Dalam Pembentukan Mutu Rohani Pemuda Di GKI Ruth Lidia Klasis GKI Sorong” dalam penelitian ini membahas bagaimana pemuda perlu diberikan pemahaman dan pengajaran alkitab agar para pemuda dapat terus eksis dalam tanggung jawab pelayanan, pemuda aktif dalam kegiatan rohani dan fisik namun banyak juga yang masih terlibat dalam perilaku negatif. Dalam hal ini gereja perlu meningkatkan peran pembinaan rohani terhadap pemuda, gereja dipanggil untuk memberitakan kerajaan Allah dan melaksanakan tri-panggilan gereja, selain itu pentingnya pengembangan mutu rohani terhadap pemuda demi perkembangan gereja.

Penelitian oleh (Banne, 2018) dalam “Peran gereja terhadap perilaku pemuda di dalam keluarga” Gereja memainkan peran vital dalam pembinaan pemuda gereja dengan pendekatan yang melibatkan interaksi langsung. Bukan hanya sebatas menyampaikan khotbah kepada jemaat, gereja juga secara aktif mendatangi rumah-rumah jemaat untuk memberikan pemahaman tentang keberadaan gereja. Selain itu, gereja turut memberikan dukungan dan

pemahaman kepada pemuda yang sedang mengalami masalah. Sebagai model teladan, gereja menunjukkan sikap-sikap positif yang dapat dijadikan contoh oleh pemuda, menciptakan lingkungan di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang. Gereja bukan hanya fokus pada peran pendeta dan majelis, melainkan menekankan pentingnya membimbing penerus masa depan, yaitu pemuda. Keluarga kristen juga berperan krusial dalam membentuk perilaku pemuda, saling memberikan motivasi dan membangun solidaritas di dalam keluarga serta gereja. Pembentukan karakter pemuda, oleh karena itu, tidak hanya bergantung pada upaya gereja, tetapi juga melibatkan peran sentral keluarga sebagai lingkungan pertama di mana perilaku anak-anak pemuda terbentuk.

Sriyanto dan Sihite (2020) dalam penelitian mereka *“Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya”*, menunjukkan bahwa peran gereja sangat penting dalam membina kerohanian remaja melalui program-program yang bertujuan untuk membekali pemuda dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan gereja menjadi salah satu tantangan utama. Penelitian ini mirip dengan temuan dalam penelitian di GKI Via Dolorosa, di mana rendahnya partisipasi pemuda menjadi salah satu masalah utama dalam pembinaan.

2.2. Kajian Teori

2.2.1 Teori Struktur Fungsional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Adapun dasar pikir penulis menggunakan teori ini dengan mencermati bahwa pemuda merupakan bagian dari suatu system dalam struktur masyarakat, pemuda pada lokasi penelitian memiliki tindakan sosial pemuda sebagai individu memberikan makna bagi dirinya tapi juga terarah bagi orang lain dalam masyarakat yang berdampak pada ketidakseimbangan masyarakat karena tindakan sosial individu-individu menyimpang dari ajaran Kristen.

Salah satu Tokoh sosiologi yang dijadikan sebagai panutan oleh Parsons yaitu Max Weber yang mengemukakan teori definisi sosial sebagai tindakan sosial antara hubungan sosial(Turama, 2016). Maksud dari tindakan sosial tersebut ialah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Pemikiran Weber sangat berpengaruh pada Parsons sehingga ia sangat mengedepankan terkait dengan tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain(tindakan sosial). Weber maupun parsons mereka masing-masing menempatkan individu sebagai makhluk yang kreatif dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai(Wirawan, 2012).

Teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat merupakan bagian integral dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling terkait dan berinteraksi, menciptakan suatu keseimbangan. Pada dasarnya, Teori Struktural Fungsional menitikberatkan pada ketertiban

sistem atau struktur sosial. Fokus utama teori ini adalah pada pengamatan terhadap keteraturan suatu sistem sosial dan bagaimana struktur-struktur tersebut saling melengkapi satu sama lain. Teori ini cenderung memusatkan analisisnya pada hubungan antara berbagai fakta sosial, menyoroti keteraturan dan keseimbangan yang muncul dari interaksi tersebut (Malarsih, 2004).

Talcott Parsons menguraikan bahwa dalam masyarakat, sistem sosial terbentuk oleh sejumlah individu yang berperan sebagai aktor. Individu-individu ini terlibat dalam interaksi terstruktur dengan orang lain, berlangsung dalam kerangka institusi atau lembaga tertentu.

Dengan pendekatan teori struktural fungsionalnya, Parsons memusatkan perhatiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial di dalam masyarakat yang saling mendukung. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan dinamis melalui interaksi terstruktur antara individu-individu dan institusi-institusi dalam masyarakat (Ritzer, 2011). Teori ini melihat adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian dapat diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam sistem.

Terdapat empat fungsi penting dari teorinya terkait sistem masyarakat, pertama, fungsi adaptasi, kemampuan anggota masyarakat atau sistem harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial, hal ini dilihat dalam kemampuan anggota masyarakat saat mengalami perubahan. Kedua, fungsi mencapai tujuan (goal attainment) anggota masyarakat harus mendefinisikan dan membuat tujuan yang mana hal ini menjadi arah tujuan segala kegiatan. Ketiga, fungsi integrasi (integration) fungsi ini menyangkut kekompakan dalam mengatur bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Keempat, fungsi mempertahankan pola(latency) mengarah pada pola-pola atau aturan-aturan hidup tersembunyi dalam masyarakat, fungsi ini juga agar saling memelihara dan melengkapi pola-pola kultural yang menciptakan motivasi (Turama, 2016).

2.2.2 Peran Gereja

Peran menurut pengertiannya adalah gaya dan sikap agresifitas responsive terhadap berbagai realitas yang dihadapi. Dalam upaya responsive yang mencul sebagai bentuk dari upaya mengatasi dan menghadapi problem yang menguntungkan dan merugikan (Dwikuncoro, 2003, p. 32). Menurut Adiwijono, peran adalah bentuk semangat diri untuk tetap melakukan sesuatu demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu dengan tetap bersandar pada nilai dan etika sosial tanpa mengurangi nilai pribadi maupun kelompok (Adiwijono, 1997, p. 143).

Asal-usul kata "Gereja" dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, Ekklesia, yang mengacu pada perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, istilah "Gereja" tidak merujuk pada bangunan, melainkan pada komunitas orang. Dalam kitab Perjanjian Baru, konsep gereja memiliki makna dasar "memanggil." Sama halnya dalam Perjanjian Lama, istilah tersebut berasal dari kata "kalhaal", yang juga berarti memanggil. Kedua penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan dibawa bersama-sama(R, 2009). Dalam kitab Roma 9:24, mengatakan bahwa gereja merupakan

setiap orang yang telah di panggil oleh Allah bukan hanya dari antara orang-orang Yahudi melainkan dari berbagai kalangan diseluruh dunia.

Menurut Tambunan (2023) Gereja memiliki visi tri panggilan gereja yang dikenal sebagai koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan) dalam menjalankan tugas pelayanannya di dunia. Konsep diakonia berasal dari kata Yunani yang menggambarkan pelayanan, sejalan dengan diakonia yang mencirikan tindakan melayani dan diakones yang mengacu pada orang yang melaksanakan pelayanan. Diakonia, sebagai suatu bentuk pelayanan, bertujuan membebaskan manusia dari keterpurukan dan keterbelakangannya, mencerminkan ajaran dan teladan Yesus Kristus.

Gereja memainkan peran penting dalam pembinaan pemuda dengan berbagai cara yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan pendidikan. Sebagai lembaga keagamaan, gereja bertanggung jawab untuk membimbing pemuda dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh agama mereka. Melalui khotbah, pengajaran, dan kegiatan keagamaan lainnya, gereja membantu membentuk karakter pemuda agar sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma moral.

Gereja juga menyediakan platform untuk pengembangan spiritual pemuda. Mereka dapat mengikuti kebaktian, kelas-kelas agama, retret, dan acara spiritual lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang iman dan membantu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, gereja berperan sebagai komunitas yang mendukung dan memotivasi pemuda. Pemuda dapat membangun hubungan sosial yang positif dalam lingkungan

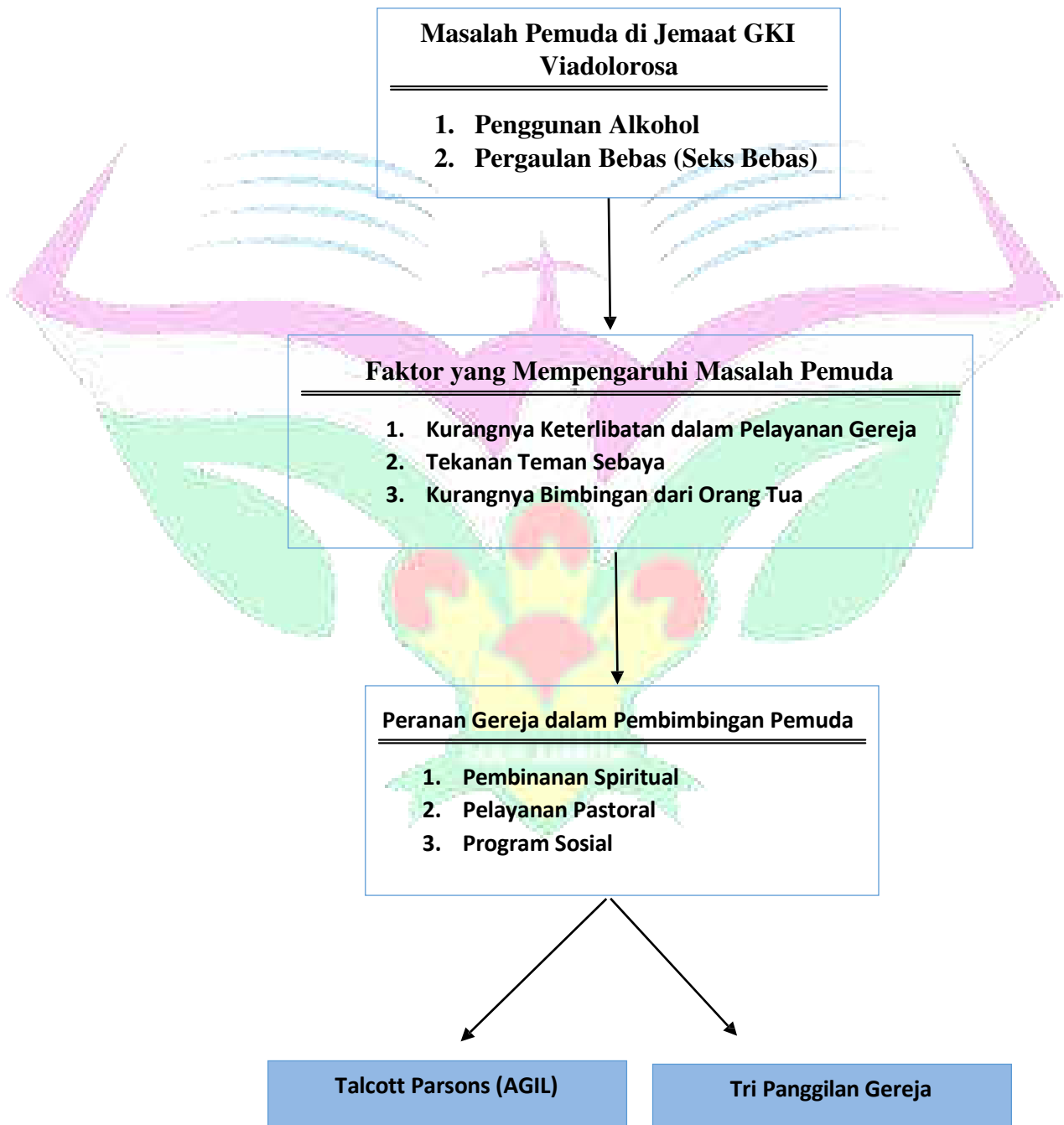
gereja, menjalin persahabatan sehat, dan saling mendukung dalam perkembangan hidup mereka.

Gereja juga seringkali menyelenggarakan program-program kemanusiaan dan pelayanan masyarakat, mengajarkan pemuda untuk peduli terhadap sesama dan terlibat dalam pekerjaan sosial (Tambunan, 2023). Koinonia, atau bersekutu, mengacu pada kehidupan orang percaya sebagai anak-anak Allah, yang dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai perantara melalui kuasa-Nya yang dinyatakan dalam Roh Kudus.

Setiap orang percaya didorong untuk membangun kesatuan dan persekutuan dalam kehidupan, baik di dalam jemaat maupun dengan masyarakat umum. Untuk mencapai tujuan gereja yang disebut koinonia ini, setiap orang percaya diharapkan memiliki kepedulian terhadap sesama, saling melayani, memberikan dukungan kepada yang lemah, melaksanakan sakramen, berdoa, memuji Tuhan, dan selalu menghadap kepada-Nya. Marturia, atau kesaksian, mengacu pada tugas orang percaya untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini melalui penyebaran Firman Tuhan dan pengajaran-Nya.

Untuk mewujudkan panggilan gereja yang disebut marturia ini, penting bagi setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai pengikut Kristus, di mana pun mereka berada. Melalui peran gereja sebagai marturia ini, semua anggota yang percaya diharapkan untuk menjadi garam dan terang dalam kehidupan mereka, baik di dalam jemaat maupun dalam masyarakat umum.

2.3.Kerangka berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan makna. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapat dari prosedur statistik. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku, sikap pemuda di jemaat GKI Via Dolorosa. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti berusaha memahami peran yang dimainkan oleh gereja dalam membimbing dan membina pemuda. Dengan memahami perspektif dan pengalaman pemuda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas upaya pembinaan pemuda oleh gereja.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GKI Via Dolorosa yang terletak di kota Sorong, Papua Barat, sebuah lokasi yang dipilih oleh penulis. Dengan dasar pertimbangan bahwa peran jemaat telah dilakukan dalam pembinaan pemuda tetapi kompleksitas masalah pemuda dominan. Dengan demikian, Jemaat GKI Via Dolorosa menjadi setting yang tepat untuk dianalisis peran gereja dalam pembinaan pemuda dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas masalah pemuda dimaksud.

3.3 Sasaran dan Informan

Sasaran: Jemaat GKI Via Dolorosa, Klasis Kota Sorong,

Informan: Pemuda Jemaat GKI Via Dolorosa

Pendeta Ketua jemaat

Majelis jemaat

Orang tua

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang di gunakan untuk penelitian ini yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala pimpinan gereja ,bawahan ataupun Jemaat serta pihak-pihak yang memiliki informasi seputar penelitian yang berada di Jemaat GKI Via Dolorosa.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data:

Dalam mengambil data peneliti menggunakan beberapa tahapan :

- a. Observasi: Observasi merupakan salah satu prosedur yang digunakan untuk pengambilan data yang mana peneliti secara langsung berada pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran awal yang lebih detail terkait masalah yang akan diteliti, mengenai konteks dan dinamika peran gereja dalam pembinaan pemuda dan pemuda dalam lingkungan gereja. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat secara langsung interaksi, kegiatan, dan dinamika sosial yang mungkin memengaruhi peran gereja dalam pembinaan pemuda. Dengan cara ini, observasi menjadi sarana efektif untuk menggali informasi yang tidak dapat diakses melalui wawancara atau dokumen.,
- b. Wawancara: Proses wawancara yang dilakukan penulis yaitu tanya jawab dengan sejumlah informan guna mendapatkan data yang diperlukan dan tentunya harus kepada informan yang benar-benar bisa memberikan respon yang bermanfaat terkait masalah penelitian.
- c. Kepustakaan: Dalam penyelesaian penelitian tidak terlepas dari kepustakaan yang sangat membantu untuk mengumpulkan bahan atau data melalui berbagai buku maupun jurnal. Sehingga penyusun dapat mendudukan landasan teoritis yang kemudian digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam menganalisis hasil interpretasi dan penelitian lapangan dan mampu menjawab perosalan berdasarkan rumusan dan tujuan masalah yang diteliti.

3.5. Analisis Data:

Teknik analisis data adalah peroses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara selama berada di lokasi penelitian, catatan lapangan dan dokumentasi berupa gambar atau foto dan juga mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa tahap dalam teknik Analisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini yaitu harus berdasar pada pertanyaan atau permasalahan yang sudah penulis rumuskan tentang bagaimana peran gereja dalam pembinaan pemuda. Dan data ini bisa dikumpulkan dengan cara Observasi, Wawancara secara mendalam dengan beberapa informan di Lokasi Penelitian serta kajian dokumen.

b. Reduksi dan kategorisasi data

Selanjutnya setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data yakni melakukan proses pemilihan serta pemusatan perhatian pada data-data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya penulis akan mengkatagorikan data sesuai dengan kebutuhan, dan akan dikelompok berdasarkan Karakteristik informan, tanggal dan juga lokasi tempat penelitian.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Jemaat

Awalnya jemaat GKI Via dolorosa masih menjadi bagian dari jemaat GKI Betel Malasilen dengan menjadi rayon IV. Namun melihat begitu luas wilayah bambu kuning maka dalam sidang jemaat GKI Malasilen ke-2 diusulkan agar rayon IV bambu kuning menjadi pos PI dengan nama Viadolorosa, yang mengartikan “jalan penderitaan” nama ini diambil karena melihat kondisi kampung bambu kuning berada di perbukitan dan lembah, jauh dari keramaian kota dan hanya di tempu dengan berjalan kaki. Daerah bambu kuning mulai dibuka pelayanannya sejak tahun 1984 dengan jumlah warga jemaat 14 kepala keluarga yang berasal dari Maybrat, Tehit dan suku moi. 14 kepala keluarga pada awal pelayanan :

1. Karel hara
2. Salmon gonad
3. Yahya semunya
4. Elimas yajan
5. Ruben blesis
6. Bernadus kemesfle
7. Moses duwit
8. Aleks lemauk
9. Naftali hara
10. Agus tahoba

11. Hengky mathewar
12. Ferry kambu
13. Wenand nauw
14. Aser semuanya.

Setelah melewati berbagai perjuangan yang cukup panjang dari sidang klasis ke-10 pada bulan juli 2006 di jemaat GKI Eben Haizer Rufei, penetapan pos PI Bambu kuning menjadi pos pelayana Viadolorosa, kemudian pada raker ke 2 klasis GKI Sorong di gereja Syalom Kledemak status pos pelayanan viadolorosa diusulkan menjadi jemaat mandiri dan pada raker le 4 Klasis GKI Sorong di jemaat syalom Klamalu SP 3 Aimas diusulkan perbuhaan nama menjadi pos pelayanan viadolorosa malatiulus. Pada tanggal 16-19 November 2021 bakal jemaat viadolorosa menjadi jemaat mandiri dengan ketua jemaat bapak. Pnt Karel Hara kemudian diganti oleh bapak. Pdt Dominggus Loupatty S.Th pada tanggal 26 Oktober 2012-2016. Pada tahun 2017-2018 yang menjadi ketua jemaat ibu Pdt. Agustia Riupassa. Pelayan berikut Pdt. Sabar Situmorang S.Th pada tahun 2018—2023. Kemudian kepemimpinan jemaat GKI Viadolorosa Malatiulus dilanjutkan oleh Pdt. O.F. Komansilan S.Th sampai saat ini.

Berdasarkan data sejarah jemaat tersebut, terkait dengan masalah skripsi dapat dikatakan bahwa pemuda secara implisit menjadi bagian dari rangkaian sejarah jemaat yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

4.1.2 tak geografis

Klasis Sorong adalah salah satu klasis dari Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) yang terletak di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Secara geografis, Kota Sorong berada di bagian barat laut Pulau Papua, di dekat ujung kepala burung (Vogelkop) Papua. Sorong memiliki koordinat geografis sekitar 0,866° LS dan 131,250° BT. Kota ini berbatasan dengan Samudera Pasifik di utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sorong di sisi selatan, timur, dan barat. Gereja GKI Via dolorosa sendiri berdiri di bawah Klasis GKI Sorong, gereja GKI Via dolorosa berlokasi di pinggiran kota sorong, di wilayah hukum adat Malamoi dalam Kawasan pemerintahan Distrik Renu Utara, Kelurahan Malingkedi Kota Sorong. Batas wilayah Jemaat GKI Via Dolorosa

- Sebelah Timur berbatasan dengan Klawuyuk
- Sebelah Barat berbatasan dengan gereja GKI Malasilen
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gereja GKI Pengharapan kabainolo.

Warga jemaat GI Via dolorosa sangat heterogen/majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras , strata sosial, latar belakang Pendidikan yang variatif

PER BULAN NOVEMBER 2023							
NO	NAMA RAYON	JUMLAH KK	JUMLAH UNSUR DALAM RAYON				TOTAL
			PKB	PW	PAM	PAR	
1	AGAPE	32	26	31	34	48	139
2	FIRDAUS	37	33	38	28	77	176
3	GETSEMANI	30	25	28	39	44	136

4	SINAI	30	28	28	34	45	135
	TOTAL	129	112	125	135	214	585

NAMA JEMAAT	:	VIADOLOROSA MALATIULUS
WILAYAH	:	WILAYAH IV
PERIODE REKAP	:	127
JUMLAH KK	:	

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	268
	Perempuan	276
	Total	562
Unsur Jemaat	PKB	128
	PW	114
	PAM	116
	PAR	204
	Total	562
Status Baptis	Belum	94
	Sudah	464
	Tidak Tahu	4

	Total	562
Status Sidi	Belum	253
	Sudah	464
	Total	717
Status Perkawinan	Belum	372
	Sudah	175
	Cerai Hidup	2
	Cerai Mati	13
	Total	562
Agama	Islam	
	Kristen	
	Katolik	
	Hindu	
	Budha	
	Konghucu	
Pendidikan Terakhir	Belum Sekolah	91
	Belum Tamat SD	85
	Tamat SD	65
	SLTP	61
	SLTA	189

	DI/DII	1
	DIII	11
	S1	58
	S2	3
	S3	0

1.1. Tabel Data Jemaat GKI Viadolorosa

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.2 Peran Gereja dalam pembinaan pemuda

Dalam konteks jemaat GKI Via Dolorosa, pembinaan pemuda menjadi salah satu hal penting yang harus dihadapi gereja. Sebagai salah satu kelompok penting di dalam jemaat, pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi penerus pelayanan gereja, namun mereka juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Permasalahan yang sering muncul antara lain perilaku menyimpang seperti penggunaan alkohol, narkoba, pergaulan bebas, serta minimnya keterlibatan dalam ibadah. Jemaat Via Dolorosa telah berusaha mengambil langkah-langkah strategis untuk membina pemuda melalui program-program edukatif dan penyuluhan, namun hasilnya belum optimal. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa pihak gereja maupun pemuda dan orang tua. Terhadap masalah peran gereja dalam pembinaan pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa, terkait indikator teori: Adaption, Goal, Attainment, Integratin, Latency maka pertanyaan yang penulis sampaikan ialah: “Apa program atau kegiatan yang diselenggarakan gereja untuk membantu pemuda

menghindari masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas?” data yang diperoleh dari informan yaitu:

Informan bpk K: *”kegiatan edukasi narkoba dan miras oleh pihak kepolisian, edukasi seks bebas dan HIV oleh pihak puskesmas dan kantor Kesehatan”*²

Menurut informan Y.K: *”dari rayon Getsemani beberapa kali mengadakan perlombaan olahraga yang mana dalam lomba tersebut pemuda mengambil bagian dalam perlombaan serta menjadi panitia sehingga untuk beberapa bulan fokus pemuda lebih ke perlombaan jadi pemikiran untuk miras berkurang sehingga kasus miras pun berkurang”*³

informan A: *beberapa kali gereja membuat semacam sosialisasi tentang miras dan seks bebas, dari tim Kesehatan bagi pemuda”*⁴

informan M mengatakan “ *saya merasa gereja kami sudah berusaha dalam mengadakan program atau kegiatan khusus untuk membantu pemuda menghindari masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas. Seperti kegiatan seperti ret-ret perlombaan juga lumayan efektif dalam mengalihkan pemikiran para pemuda kami tapi harus lebih banyak lagi*⁵”.

Dari jawaban wawancara informan diatas penulis menyimpulkan bahwa Jemaat telah membantu pemuda menghindari masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas. Beberapa di antaranya adalah melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang bekerja sama dengan pihak kepolisian, puskesmas, dan kantor kesehatan untuk

² Wawancara dengan Bpk Korwa, 29 Mei 2024

³ Wawancara dengan ibu Kambu, 29 Mei 2024

⁴ Wawancara dengan bpk korwa, 15 Juni 2024

⁵ Wawancara dengan Sdr. Maxi, 15 Juni 2024

memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba, miras, seks bebas, dan HIV. Selain itu, gereja juga mengadakan berbagai kegiatan seperti perlombaan olahraga, yang melibatkan pemuda baik sebagai peserta maupun panitia, sehingga pemuda dapat fokus pada kegiatan positif dan mengurangi keterlibatan dalam perilaku negatif. Ada juga pandangan bahwa gereja belum sepenuhnya dalam mengadakan program-program khusus untuk menangani masalah ini secara lebih mendalam. Meskipun kegiatan seperti retreat dan perlombaan cukup efektif dalam mengalihkan perhatian pemuda dari perilaku negatif, beberapa pemuda merasa bahwa masih diperlukan lebih banyak upaya dari gereja untuk menangani masalah-masalah ini dengan program yang berkelanjutan.

Dari indikator adaptasi serta integrasi penulis merumuskan pertanyaan **Apakah gereja bekerja sama dengan organisasi lain untuk menangani masalah pemuda.** Menurut Informan A.K *“untuk 1 tahun terakhir belum ada kerja sama yang dilakukan, namun untuk tahun kemarin cukup aktif dengan perlombaan yang gereja buat yang mana pihak kepolisian juga turut dalam kegiatan tersebut”⁶*

Menurut informan D.P *“pernah melakukan kerja sama dengan badan Kesehatan dalam penyuluhan seks bebas dan narkoba, beberapa kali kita buat kerja sama dengan gereja tetangga”⁷*

Informan V.S mengemukakan *“bahwa Sejauh yang saya tahu, gereja kami belum terlalu banyak bekerja sama dengan organisasi atau komunitas lain dalam menangani masalah pemuda. Ada beberapa acara yang melibatkan pembicara dari*

⁶ Wawancara dengan ibu kambu, 29 Mei 2024

⁷ Wawancara dengan ibu dina pollatu, 25 Mei 2024

luar, tetapi itu lebih sekedar saja dan tidak ada program kerja sama yang berkelanjutan”.⁸

informan G.M untuk tahun ini memang kurang tapi untuk tahun kemarin lumayan, ada kegiatan dari badan Kesehatan terus ada juga dari polisi juga datang sosialisasi juga ikut kegiatan dengan kita, gereja juga bikin kegiatan pengembangan karakter yang kasih materi juga pihak dari luar⁹.

Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa Gereja Via Dolorosa sempat menjalin beberapa bentuk kerja sama dengan organisasi luar, seperti kepolisian dan badan kesehatan, terutama dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan pada tahun-tahun sebelumnya. Namun, dalam satu tahun terakhir, intensitas kerja sama ini menurun dan tidak ada program yang berkelanjutan. Beberapa informan mencatat adanya kolaborasi pada acara-acara tertentu. Meskipun ada upaya dari gereja, kerja sama yang lebih terstruktur masih diperlukan untuk mendukung pembinaan pemuda secara efektif.

Penulis merumuskan pertanyaan ini berdasarkan **indikator adaptasi** serta pencapaiannya tujuan dengan ini penulis hendak menanyakan **Bagaimana gereja menyesuaikan program-programnya dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda saat ini? Menurut Informan O.K** kami berusaha menyesuaikan program-program dengan melakukan survei dan diskusi terbuka dengan pemuda. Dari hasil diskusi ¹⁰tersebut, kami mengembangkan beberapa

⁸ Wawancara dengan sdr. velma sabono, 04 Juni 2024

⁹ Wawancara sdr. grace majefat, 01 Juni 2024

¹⁰ Wawancara dengan ibu Pdt komansilan, 17 Mei 2024

program yang relevan, seperti pelatihan keterampilan dan acara olahraga yang digemari oleh kaum muda.

Lalu menurut informan D.P *Saat ini, gereja masih berusaha menyesuaikan program-program dengan kebutuhan pemuda, tetapi kami menyadari bahwa perkembangan ini berjalan lambat karena pemuda kurang aktif terlibat. Kami mencoba memahami apa yang mereka butuhkan, namun tanpa masukan yang cukup dari pemuda, sulit bagi kami untuk membuat program yang benar-benar relevan..*

informan V.S: *“Saya merasa gereja belum sepenuhnya melihat perkembangan dan tantangan yang dihadapi pemuda saat ini. Salah satu alasannya mungkin karena kami, sebagai pemuda, kurang aktif dalam memberikan masukan. Gereja mungkin kesulitan menyesuaikan program-programnya jika kami sendiri tidak terlibat dan menyuarakan apa yang kami butuhkan”.*

Gereja berusaha menyesuaikan program-program dengan kebutuhan pemuda melalui survei dan diskusi terbuka, namun perkembangan ini berjalan lambat karena kurangnya partisipasi aktif dari pemuda. Sementara gereja mencoba memahami kebutuhan mereka, pemuda merasa bahwa program belum sepenuhnya relevan karena kurangnya masukan dari mereka sendiri Sesuai indikator **adaptation** dari teori terkait masalah skripsi ini, bagi penulis, pemuda pada Jemaat GKI Via Dolorosa telah memperlihatkan kemauan, keinginan baik dan keterlibatan pemuda untuk adaptasi pola kehidupan kemudaan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jemaat baik itu seputar perluasan wawasan dan cara pandang pemuda terhadap hal-hal terkait kesehatan, keamanan, seperti sosialisasi termasuk kegiatan yang menunjang kesehatan yaitu perlombaan bahkan penguatan spiritualitas para pemuda. Adaptasi dalam prosesnya diboboti oleh pemuda jemaat GKI Via Dolorosa dengan bersikap terbuka,

mau melibatkan diri bersinergi dengan jemaat. Terhadap adaptasi ini prosesnya berdampak karena pemuda berkontribusi dalam mengurangi masalah-masalah yang marak terjadi dalam jemaat khusus yang dilakukan oleh pemuda. Hal lain bahwa gereja tetap melakukan adaptasi dengan kebutuhan pemuda sesuai konteks zaman melalui pendampingan baik secara formal ibadah maupun kegiatan lainnya.

Dari indikator teori yang penulis gunakan *Latency*, *Intergation* pertanyaannya; **Bagaimana gereja memberikan dukungan moral dan spiritual kepada pemuda yang menghadapi tekanan atau masalah pribadi ?**

Informan Y.K *“gereja melakukan pembinaan khusus dengan mendatangi rumah para pemuda”¹¹*

Menurut informan O.K *“ada pembicaraan khusus yang dilakukan oleh majelis pendaming terhadap para pemuda yang bermasalah”¹²* **informan A** *“Sebenarnya, gereja kami sudah memberikan dukungan moral dan spiritual, tapi kadang merasa kurang mendalam atau kurang personal. Misalnya, ada kegiatan kelompok pemuda, tapi tidak semua pemuda merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi di depan banyak orang¹³”*

informan G memberikan tanggapan bahwa *“Awalnya, saya sedikit malu untuk berbicara tentang masalah pribadi, tapi setelah beberapa kali cerita ke Majelis Pendamping saya mulai nyaman”¹⁴*

Dari hasil wawancara di atas penulis memberi kesimpulan bahwa Gereja berupaya memberikan dukungan moral dan spiritual kepada pemuda melalui pembinaan khusus

¹¹ Wawancara dengan ibu Kambu, 29 Mei 2024

¹² Wawancara dengan ibu Pdt Komansilan S.Th , 29 Mei 2024

¹³ Wawancara dengan sdr. aravia pada tanggal 01 juni 2024

¹⁴ Wawancara dengan sdr. grace pada tanggal 01 juni 2024

dan pembicaraan pribadi dengan majelis pendamping. Meski ada pemuda yang merasa dukungan ini kadang kurang personal, beberapa merasa lebih nyaman dan terbantu setelah beberapa kali berinteraksi dengan pendamping gereja. Upaya ini menunjukkan adanya perhatian gereja terhadap masalah pribadi pemuda, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam pendekatannya.

Penulis juga menanyakan perihal **Apakah ada sistem mentoring atau bimbingan yang diterapkan di gereja, berdasarkan indikator agil**. Menurut Informan O.K *“gereja sudah berupaya dengan pelayanan serta arahan saat ibadah, beberapa kali usaha untuk bertemu namun susah juga untuk ketemu pemuda ini jadi fokus arahan saat ibadah¹⁵”*

Menurut informan A.K *“gereja telah melakukan pastoral ke rumah para pemuda yang bermasalah namun untuk 1 tahun terakhir tidak di jalnkan”¹⁶*.

informan *“ kami membangun percakapan dengan pemuda serta membuka tangan saat mereka membutuhkan ”¹⁷*. Informan V.S memberikan jawaban *“sejauh ini paling pendekatan dari majelis pendamping, kadang juga ibu pendeta, pastoral ke rumah-rumah ”¹⁸*

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya bimbingan dan mentoring di Gereja Via Dolorosa sudah berjalan secara optimal. Meskipun gereja melakukan pendekatan melalui pelayanan ibadah, pastoral ke rumah-rumah, dan percakapan terbuka dengan para pemuda, efektivitasnya masih terbatas. Hambatan yang dihadapi antara lain sulitnya menjangkau para pemuda secara konsisten, serta terhentinya

¹⁵ Wawancara dengan ibu Pdt Komansilan, 29 Mei 2024

¹⁶ Wawancara dengan bpk Korwa, 09 juni 2024

¹⁷ Wawancara dengan ibu Kambu, 1 juni 2024

¹⁸ Wawancara dengan Sdr Velma, 25 Mei 2024

program pastoral selama setahun terakhir. Meski ada inisiatif dari majelis pendamping dan pendeta, dibutuhkan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mendampingi pemuda secara efektif.

Bagaimana gereja memfasilitasi integrasi pemuda ke dalam komunitas yang lebih luas? Jawaban dari informan A.K *gereja beberapa kali mengadakan kegiatan luar jemaat ada ibadah antar klasis, lomba-lomba di luar jemaat¹⁹.*

Informan O.K *Kita mengadakan kegiatan seperti acara olahraga bersama warga sekitar, kerja bakti di lingkungan, dan kunjungan ke tempat-tempat yang membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, pemuda bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat dan belajar untuk peduli lingkungan sekitar.²⁰*

Informan Y.K *Kami menyadari pentingnya membawa pemuda ke dalam komunitas yang lebih luas dan telah mencoba berbagai pendekatan untuk mencapainya. Namun, kami juga mengakui bahwa ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya inisiatif dari pemuda sendiri untuk terlibat lebih aktif di luar gereja²¹.*

Informan V.S dari pihak pemuda *Menurut saya, gereja cukup aktif dalam memfasilitasi integrasi pemuda ke dalam komunitas yang lebih luas. Misalnya, gereja sering melibatkan kami dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kerja bakti bersama warga sekitar. Kegiatan-kegiatan ini memberi kami kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Kami jadi belajar banyak tentang tanggung jawab sosial dan cara*

¹⁹ Wawancara dengan bpk korwa, 09 Juni 2024

²⁰ Wawancara dengan ibu pdt komansilan, 29 Mei 2024

²¹ Wawancara dengan ibu kambu, 29 Mei 2024

*berkontribusi positif di lingkungan sekitar*²² Gereja telah berupaya aktif untuk memfasilitasi integrasi pemuda ke dalam komunitas yang lebih luas melalui berbagai kegiatan seperti ibadah antar klasis, lomba di luar jemaat, acara olahraga, kerja bakti, dan kunjungan sosial. Para pemimpin gereja menyadari pentingnya hal ini dan telah berusaha keras untuk melibatkan pemuda dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan, terutama kurangnya inisiatif dari pemuda sendiri untuk terlibat lebih aktif di luar gereja.

Selanjutnya penulis merumuskan pertanyaan, Bagaimana gereja membantu pemuda menghindari masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas? Menurut **Informan O.K** : *gereja membantu dengan menyediakan berbagai kegiatan positif yang bisa diikuti pemuda. Ada kegiatan seperti kelompok pemuda, retreat rohani.*²³

Informan berikut A.K : *sejauh ini gereja melakukan beberapa kegiatan yang merangkul pemuda namun belum bekerja dengan baik melihat masih banyak rekan-rekan pemuda yang kurang mengambil bagian dari kebaktian ataupun kegiatan pemuda karena kami juga kesusahan kalo tidak ada bantuan dari orang tua, karena untuk kasus miras dan tawuran ini sudah terjadi cukup lama, banyak upaya yang kami lakukan mulai dengan pergumulan dengan pemuda serta orang tua, kami juga melakukan pergumulan di tempat-tempat mereka sering mabuk dan tawuran namun masih sama saja, miras dan tawuran ini sudah seperti hal yang biasa disini*²⁴.

Dari wawancara menunjukkan bahwa Gereja Via Dolorosa telah berupaya menyediakan berbagai kegiatan positif bagi pemuda, seperti kelompok pemuda dan

²² Wawancara dengan sdr velma sabono, 25 Mei 2024

²³ Wawancara dengan ibu pdt komansilan, 29 Mei 2024

²⁴ Wawancara dengan bpk korwa, 09 Juni 2024

retret rohani, untuk mendukung pembinaan mereka. Namun, menurut beberapa informan, upaya ini belum sepenuhnya efektif, terutama karena banyak pemuda yang masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan dukungan dari orang tua serta tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah yang sudah lama berlangsung, seperti kebiasaan miras dan tawuran. Meskipun gereja telah berupaya menjangkau pemuda, baik melalui pengumulan bersama mereka maupun di tempat-tempat yang menjadi lokasi masalah, hasilnya masih belum optimal.

4.2.3. Faktor-Faktor Yang berpengaruh Bagi Perilaku pemuda

Dari indikator latency (agil) maka penulis mengemukakan pertanyaan apa faktor-faktor utama yang membuat pemuda selalu terlibat dalam masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas, dan bagaimana gereja berusaha mengatasi faktor-faktor tersebut.

Informan O.K menjawab “ faktor utama adalah tekanan teman sebaya dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, akses yang mudah terhadap barang-barang terlarang dan kurangnya pendidikan agama juga menjadi penyebab²⁵”.

Informan Y “mengemukakan bahwa kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua serta lingkungan sosial yang tidak mendukung. Banyak pemuda yang mencari pelarian dari masalah pribadi dengan cara yang salah, seperti mengonsumsi miras dan narkoba atau terlibat dalam seks bebas.²⁶”

²⁵ Wawancara dengan ibu pdt komansilan, 01 Juni 2024

²⁶ Wawancara dengan bapak syaranamual, 09 Juni 2024

Informan P mengemukakan bahwa rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh media sosial merupakan faktor utama. Pemuda seringkali terpapar oleh konten yang tidak mendidik di media sosial, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka. Selain itu, kurangnya kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi mereka juga menjadi alasan, tingkat kepedulian orang tua juga kurang dilihat dari latar belakang Pendidikan orang tua.²⁷

Informan V.S “Saya rasa faktor utama yang membuat pemuda terlibat dalam miras, narkoba, dan seks bebas adalah pengaruh dari teman-teman. Banyak yang merasa harus ikut-ikutan supaya diterima dalam pergaulan. Selain itu, rasa penasaran dan kurang tahu bahayanya juga jadi alasan. Gereja berusaha mengatasi ini dengan mengadakan diskusi dan konseling, supaya kami bisa berbicara tentang masalah ini dan belajar cara menghadapinya dengan benar²⁸”.

Berdasarkan data dari para informan, dapat penulis simpulkan bahwa faktor utama yang membuat pemuda terlibat dalam masalah seperti miras, narkoba, dan seks bebas adalah tekanan dari teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang konsekuensi, akses mudah terhadap barang-barang terlarang, serta pengaruh media sosial. Para pemimpin gereja juga menyoroti kurangnya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sosial yang tidak mendukung sebagai penyebab utama. Pemuda sering mencari pelarian dari masalah pribadi dan sosial dengan cara yang salah. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar dan paparan terhadap konten tidak mendidik di media sosial turut mempengaruhi perilaku pemuda. Kurangnya kegiatan positif dan rendahnya kepedulian orang tua, terutama yang berlatar belakang pendidikan rendah, juga

²⁷ Wawancara dengan ibu Pdt Piris, 09 Juni 2024

²⁸ Wawancara dengan sdr velma, 25 Mei 2024

menjadi faktor penting. Dari sisi pemuda, mereka merasakan pengaruh dari teman-teman dan keinginan untuk diterima dalam pergaulan sebagai pendorong utama. Gereja berupaya mengatasi masalah ini melalui diskusi dan konseling, membantu pemuda untuk memahami dan menghadapi tantangan ini dengan cara yang benar.

Pertanyaan sesuai indikator *adaptasi dan intergrasi*, Apa yang menjadi faktor minat ibadah para pemuda berkurang dan keaktifan pemuda dalam organisasi berkurang?

Informan Y.K : dari pengurusnya sendiri sudah tidak kompak, kebanyakan pengurus pemuda sudah berkeluarga sehingga fokus mereka terbagi, kurang ada rasa tanggung jawab.²⁹

Informan berikut O.K : *banyak yang sudah memiliki keluarga dan keluar jemaat, kurang bertanggung jawab, sudah berkeluarga namun belum menikah fokus nya terbagi, jarak tempat tinggal yang cukup jauh sehingga kerja sama kurang berjalan dengan baik³⁰.*

Informan dari pihak pemuda A.W: *salah satu hambatan utama adalah kesibukan dengan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan atau studi. Banyak teman-temannya yang merasa kelelahan setelah menjalani rutinitas harian mereka sehingga kurang memiliki waktu dan energi untuk aktif dalam kegiatan gereja atau beribadah³¹*

informan V.S : *mengatakan ada beberapa teman tidak merasa diterima atau merasa kurang memiliki teman di gereja, mereka cenderung menjadi kurang aktif. Selain itu, beberapa teman merasa ibadah atau kegiatan gereja tidak menarik atau membosankan, sehingga mereka kehilangan minat untuk berpartisipasi³².*

Informan M.S: *bahwa pengaruh lingkungan luar juga memainkan peran besar.*

²⁹ Wawancara dengan ibu korwa, 29 Mei 2024

³⁰ Wawancara dengan ibu pdt komansilan, 29 Mei 2024

³¹ Wawancara dengan sdr aravia, 25 Mei 2024

³² Wawancara dengan sdr velma, 25 Mei 2024

Teman-temannya sering terpengaruh oleh pergaulan atau hiburan di luar”³³.

Hambatan utama yang dihadapi oleh pengurus dan pemuda dalam aktif berpartisipasi di gereja adalah masalah internal dan eksternal. Dari sisi pengurus, kurangnya kekompakan, terbagi fokus karena banyak yang sudah berkeluarga, dan jarak tempat tinggal yang jauh menjadi kendala utama dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, rasa tanggung jawab yang berkurang juga memengaruhi efektivitas kerja sama. Di pihak pemuda, berbagai alasan juga menghambat partisipasi aktif, seperti kesibukan dengan pekerjaan atau studi yang membuat mereka kelelahan dan kurang energi untuk mengikuti kegiatan gereja. Ada juga pemuda yang merasa kurang diterima atau tidak memiliki teman di gereja, serta menganggap kegiatan gereja membosankan, sehingga mereka kehilangan minat untuk berpartisipasi. Pengaruh lingkungan luar, seperti pergaulan dan hiburan, juga menjadi faktor yang membuat pemuda semakin menjauh dari kegiatan gereja. Kurangnya kekompakan dan rasa tanggung jawab di antara pengurus menunjukkan lemahnya proses integrasi internal di kalangan pengurus, yang berdampak pada efektivitas organisasi. Di pihak pemuda, faktor seperti kelelahan, perasaan tidak diterima, atau kebosanan mengindikasikan kurangnya upaya integrasi yang dapat membangun ikatan sosial yang kuat. Lingkungan luar yang lebih menarik bagi pemuda juga menjadi tantangan bagi gereja dalam memastikan pemuda tetap merasa terhubung dengan komunitasnya. Integrasi yang baik diperlukan agar pemuda merasa memiliki tempat, diterima, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

³³ Wawancara dengan sdr maxi, 25 Mei 2024

4.2.4. Analisis Peran Gereja Berdasarkan Teori Struktural Fungsional

Dari data-data penelitian ini menunjukkan bahwa gereja telah berupaya membantu pemuda menghindari masalah seperti narkoba, miras, dan seks bebas melalui berbagai kegiatan edukasi, konseling, dan program-program positif. Pemuda jemaat GKI Via Dolorosa merespon dengan bersikap terbuka, sinergis, berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan pendampingan yang dilakukan Gereja meskipun tantangan besar yang dihadapi adalah adaptasi pemuda belum optimal karena kurangnya keaktifan dan minat dari pemuda untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan gereja. Pemuda belum mampu mempolakan sinergitas secara penuh dalam kegiatan gereja di Jemaat karena faktor penyebabnya meliputi tekanan teman sebaya, kurangnya bimbingan dari orang tua, pengaruh media sosial, dan kesibukan pribadi. Selain itu, ada kesenjangan dalam komunikasi dan hubungan antara pemuda dengan pemimpin gereja, yang membuat beberapa pemuda merasa kurang nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka.

Terkait integrasi dan latency, bagi penulis Gereja sesuai sistem pelayanannya telah optimal tetapi sejalan dengan itu Gereja memboti sistem mentoring dan bimbingan, yang lebih aktif dalam sinergitas dengan komunitas lain lain dalam melakukan pendampingan untuk menghadapi tantangan dan masalah pembinaan pemuda.

Sesuai paparan data dan kesimpulan terhadap data, maka menurut penulis terkait masalah skripsi ini dengan rujukan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, gereja sebagai institusi sosial memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan pemuda melalui fungsi AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Gereja harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda, sesuai dengan fungsi

adaptation juga pemuda pada sisi lain dapat melakukan adaptasi dengan peran gereja terhadap mereka.. Dalam teori Talcott Parsons, **adaptasi** berarti gereja harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang memengaruhi pemuda. Ini penting agar program-program pembinaan yang dijalankan gereja tetap relevan dan efektif.

Gereja Via Dolorosa sudah mencoba melakukan adaptasi melalui kegiatan sosialisasi tentang bahaya narkoba, miras, dan pergaulan bebas. Namun, program-program ini kurang menarik perhatian pemuda dan hasilnya belum maksimal. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya optimalisasi pemuda. Oleh karena itu, gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan pemuda yang kontekstual dalam mengembangkan program yang lebih menarik dan relevan, misalnya menggunakan media sosial dan teknologi yang akrab dengan keseharian pemuda. Ini bisa membantu menjangkau mereka dengan cara yang lebih modern.

Selain itu, gereja perlu melibatkan pemuda dalam proses perencanaan program. Untuk mengkondisikan pemuda berada dalam pola pendampingan oleh Gereja, ruang dialog dan adaptasi bagi pemuda dalam merancang kegiatan sebagai bentuk apresiasi gereja membimbing pemuda. Hal ini penting karena tanpa keterlibatan mereka, program-program gereja akan terus sulit mendapatkan dukungan dari pemuda. Terakhir, gereja harus memantau dan mengevaluasi apakah program-program yang dijalankan benar-benar membantu pemuda menghindari masalah sosial. Dengan evaluasi rutin, gereja bisa melihat apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara terbaik untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan pemuda yang terus berkembang. Adaptasi yang lebih efektif ini akan membantu gereja menarik minat pemuda untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan gereja.

Selanjutnya, goal attainment menekankan pada pencapaian tujuan yang jelas dalam pembinaan pemuda. Gereja Via Dolorosa memiliki tujuan untuk mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah. Namun, kurangnya keterlibatan aktif dari pemuda menunjukkan bahwa gereja perlu menyusun strategi yang lebih spesifik dan terukur untuk mencapai tujuan ini. Penggunaan indikator keberhasilan, seperti peningkatan partisipasi dalam ibadah dan kegiatan sosial, dapat membantu gereja mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dilaksanakan.

Dalam hal integration, gereja berfungsi sebagai penghubung antara pemuda dengan jemaat dan komunitas yang lebih luas. Melalui kegiatan seperti kerja bakti dan ibadah antar-klasis, gereja berusaha untuk mengintegrasikan pemuda ke dalam komunitas. Namun, tantangan yang muncul, seperti rendahnya inisiatif pemuda untuk terlibat, menunjukkan bahwa gereja perlu memperkuat ikatan sosial dengan pemuda dan memastikan mereka merasa menjadi bagian yang penting dalam komunitas gereja. Pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi aktif pemuda bisa menjadi kunci untuk meningkatkan integrasi mereka.

Fungsi latency, yang terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai, menjadi salah satu aspek terpenting dalam peran gereja. Gereja Via Dolorosa sudah menyediakan program-program spiritual seperti retret dan kelompok pemuda untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai Kristen. Namun, agar nilai-nilai ini dapat diteruskan dan benar-benar diterapkan oleh pemuda dalam kehidupan mereka sehari-hari, gereja perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang.

Dengan demikian, teori Talcott Parsons memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis peran gereja dalam pembinaan pemuda. Gereja Via Dolorosa telah menunjukkan upaya di setiap fungsi AGIL, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal adaptasi program, pencapaian tujuan yang terukur, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai-nilai Kristen.

Terkait dengan indikator teori Talcott Parson yang dipakai penulis juga merujuk pada tri panggilan gereja, Koinonia (Persekutuan): Koinonia menekankan pentingnya persekutuan antar jemaat yang kuat, termasuk di kalangan pemuda. Gereja GKI Via Dolorosa telah berusaha menciptakan lingkungan persekutuan bagi pemuda melalui kegiatan-kegiatan rohani dan sosial. Namun, rendahnya partisipasi pemuda dalam persekutuan menunjukkan bahwa persekutuan yang dibangun belum sepenuhnya menarik bagi mereka. Gereja perlu lebih menekankan pada hubungan yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan pemuda, serta menciptakan suasana persekutuan yang lebih interaktif, baik melalui kegiatan tatap muka maupun pemanfaatan media sosial untuk memperkuat ikatan. Marturia (Kesaksian): Marturia mengacu pada panggilan gereja untuk menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalam jemaat dan masyarakat. Gereja GKI Via Dolorosa menghadapi tantangan dalam menggerakkan pemuda untuk menjadi saksi Kristus. Banyak pemuda yang tidak aktif dalam pelayanan atau ibadah, sehingga kesaksian iman mereka belum tampak secara kuat. Gereja perlu lebih banyak memberikan kesempatan bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial dan rohani, serta mendorong mereka untuk menjadi teladan dalam lingkungan sosial mereka, baik di gereja maupun di luar. Diakonia (Pelayanan): Diakonia merupakan panggilan gereja untuk melayani jemaat dan masyarakat. Dalam konteks ini, Gereja GKI Via Dolorosa

telah berupaya menyediakan program-program pelayanan yang melibatkan pemuda, seperti kegiatan sosial dan penyuluhan. Namun, kurangnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelayanan ini menunjukkan bahwa gereja perlu meninjau kembali pendekatannya. Gereja dapat mengembangkan program-program pelayanan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat pemuda, seperti proyek kemanusiaan, pelatihan keterampilan, atau pelayanan berbasis komunitas yang melibatkan pemuda secara langsung. Pemeliharaan Nilai-Nilai melalui Koinonia, Marturia, dan Diakonia: Gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui ketiga aspek Tri Panggilan Gereja. Meskipun telah ada program-program rohani seperti retret dan penyuluhan, pemuda di Jemaat GKI Via Dolorosa belum sepenuhnya terlibat dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gereja perlu memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga memberikan dampak yang mendalam bagi kehidupan pemuda. Dengan menekankan pentingnya persekutuan yang lebih kuat, kesaksian yang nyata, dan pelayanan yang relevan, gereja dapat membantu pemuda untuk lebih memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelum, penulis dapat menyimpulkan bahwa Gereja GKI Via Dolorosa berperan penting dalam membina pemuda, pendampingan sesuai peran gereja baik yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seperti sosialisasi menyangkut kesehatan yaitu bahaya narkoba, miras, dan seks bebas, serta kegiatan terkait spirituitas seperti retret dan rekreasi perlombaan olahraga.

Respon pemuda terhadap program pendampingan yang dibuat gereja belum maksimal karena faktor-faktor internal (dari pemuda itu sendiri) dan eksternal pemuda (lingkungan dan pergaulan) dimana pemuda masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Hal ini menyebabkan perilaku negatif seperti miras, narkoba, dan pergaulan bebas masih cukup marak. Selain itu, gereja menghadapi kendala dalam memotivisir pemuda untuk aktif beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Faktor-faktor seperti kesibukan, kurangnya keterlibatan pemuda dalam perencanaan kegiatan, serta kurangnya kekompakan pengurus turut mempengaruhi rendahnya keaktifan pemuda. Gereja juga kurang optimal dalam bekerja sama dengan organisasi luar untuk menangani masalah pemuda secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, pendekatan gereja berdasarkan teori fungsional struktural Talcott Parsons belum sepenuhnya berjalan efektif. Fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai agama masih memerlukan peningkatan agar

gereja dapat lebih baik dalam membina pemuda dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral mereka.

5.2. Saran

Gereja perlu melibatkan pemuda lebih aktif dalam perencanaan program. Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk menyampaikan ide dan kebutuhan mereka, gereja dapat merancang kegiatan yang lebih relevan dan menarik.

- **Kerja Sama dengan Organisasi Luar:** Gereja perlu memperkuat kolaborasi dengan pihak luar, seperti badan kesehatan dan kepolisian, untuk program-program edukatif dan pencegahan masalah sosial yang berkelanjutan.
 - **Pengembangan Sistem Mentoring:** Gereja dapat memperkuat sistem mentoring atau bimbingan personal bagi pemuda. Pendekatan yang lebih personal dan sistematis akan membantu pemuda merasa didukung dan lebih nyaman untuk berbagi masalah pribadi.
- Evaluasi Rutin Program Gereja:** Gereja sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap program-program yang sudah dijalankan untuk mengukur efektivitasnya dan menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan pemuda.

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Pemuda

Gereja dapat mendorong peran lebih aktif dari orang tua dalam pembinaan pemuda, misalnya melalui pertemuan rutin antara orang tua dan pengurus gereja untuk mendiskusikan cara terbaik dalam membimbing generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijono. (1997). *Partisipasi dan Peran Teknologi*. Balai Institut Bandung.
- Banne, A. (2018). Peran Gereja Terhadap Perilaku Pemuda di dalam Keluarga. *IAKN Manado*, 1(1), 1–4.
- Dwikuncoro, H. (2003). *Peran Pembangunan Masyarakat Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Malarsih. (2004). Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe Brown dan Talcott Parson pada Penyajian Tari Gambyong and Tayub di Blora Jawa Tengah. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 5(1).
- R, S. (2009). *Ikhtislar Dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Siloinyanan, S. N. (2022). Strategi Pembinaan Gereja Pada Keluarga Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja Era Milenial Di Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* , 3(2), 266–275. <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/91>
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>
- Tambunan, E. (2023). Geronteologi di Pantekosta: Manusia Lanjut Usia Sebagai Subjek Diakonia Sosial. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 1–18.

Turama, A. R. (2016). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

*PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata)
UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG
ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), 165–175.

<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

W, S. H. (1995). *Psikologi yang sebenarnya*. Yayasan Andi.

Waruwu, N. (2020). Pak Gereja Dan Pendidikan Keluarga Dengan Perilaku Pemuda Kristen. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(2), 131–153.

<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.44>

Wirawan, I. . (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana.

Lampiran Dokumentasi







GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA
(Anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia)

KLASIS SORONG

JEMAAT VIADOLOROSA MALATIULUS

Alamat : Jln. Sorong Makbon KM 12 Provinsi Papua Barat Daya

SURAT KETERANGAN

NO. OO57G-16.a/VI/2024

Majelis Jemaat Viadolorosa Malatiulus memberi keterangan kepada :

Nama : Marlina Pollatu
Nim : 1520200201030
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Teologi
Alamat : Jalan Sorong Makbon
Status : Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon Fakultas Ilmu Sosial
Keagamaan

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian dengan Judul Gereja Dalam Pembinaan Pemuda Di Jemaat Viadolorosa Malatiulus selama 1 Bulan dari tanggal 15 Mei s/d 15 Juni 2024, yang bersangkutan telah melaksanakan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dibuat di : Sorong

Pada tangaal : 15 Juni 2024

**Pelaksana Harian Majelis Jemaat
Viadolorosa Malatiulus**

Ketua

Pdt. O.F. Komansilan-Antou, STh

Sekretaris

Dina A. Pollatu, S.Pdk